

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA
(Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup
Kabupaten Rejang Lebong)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Pendidikan Agama Islam**



**OLEH
DERI LASMITA
14531059**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2018**

Lampiran : Satu Berkas
Prihal : **Pengajuan Skripsi**
Kepada
Yth Bapak Rektor IAIN Curup
Di –
Curup

Assalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Deri Lasmita
NIM : 14531059
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (studi pada siswa kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)”**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 15 Agustus 2018

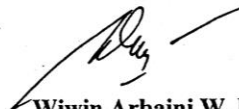
Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nuzuar, M. Pd
NIP. 19630410 199803 1 001



Wiwin Arbaini W, M. Pd
NIP. 19721004 200312 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

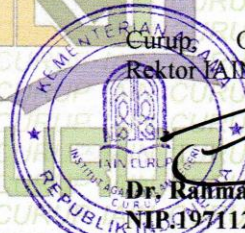
Nomor : 1686 /In.34/1/PP.00.9/10/2018

Nama : Deri Lasmita
NIM : 14531059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 27 Agustus 2018
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 5 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



Curup, Oktober 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rammad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nuzuar, M. Pd
NIP. 19630410 199803 1 001

Wiwin Arbaini W, M. Pd
NIP 19721004 200312 2 003

Penguji I,

Penguji II,

Drs. H. Suprpto, M. Pd
NIP. 19551010 198003 1 002

Mutia, M.Pd
NIP 19891130 201503 2 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deri Lasmita
NIM : 14531059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Cotextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Agustus 2018

Penulis



Deri Lasmita
NIM. 14531059

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M. Pd selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III
5. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.

6. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku penasihat akademik.
8. Bapak Dr. Nuzuar, M.Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Wiwin Arbaini W, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
10. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 15 Agustus 2018
Penulis

Deri Lasmita
NIM. 14531059

MOTTO

“ALL IS WELL.”

Meski Hidup Tidak Akan selalu Baik-Baik Saja Tapi Kita Masih Punya pilihan Untuk

Selalu Percaya Bahwa Semuanya Akan Baik-Baik Saja

“Selalu Ada Harapan Bagi Mereka Yang Berdoa dan Berusaha”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Papa dan Ibu tercinta (Kamarudin dan Juarti) yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya atas do'a tulus yang tiada henti serta telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga jenjang ini.*
- 2. Saudaraku tercinta (Mbak Fitri-Abang Izal, Abang Hendra, Mbak Ari Jayanti-Abang Jhe) dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moril dan materil.*
- 3. Keponakanku (Babang Fikri dan Arsyad Mudzaffar)*
- 4. Teman-teman Strong Squad (wahyu Depisi, Lia Susilawati, Tresia Widayanti dan Indri Loreta)*
- 5. Teman-teman PAI VIII E dan kelompok KPM-PPL serta teman-teman seperjuangan angkatan 2014.*

ABSTRAK
“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)”
Oleh : Deri Lasmita

Penelitian ini berlatar belakang karena peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa kelas di MTs Baitul Makmur Curup. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui kondisi bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL; 2) untuk mengetahui kondisi perilaku keagamaan siswa; 3) untuk membuktikan adakah pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Baitul Makmur Curup.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan *metode survey* dengan sampel berjumlah 40 siswa di kelas VII B dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket selanjutnya data tersebut di analisis menggunakan rumus T-test satu sampel dan rumus Korelasi Kontingensi. Rumus tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan perilaku keagamaan siswa serta mencari pengaruh antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap perilaku keagamaan siswa.

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data maka dapat disimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan model pembelajaran CTL siswa lebih tinggi dari skor yang diharapkan (sedang); 2) perilaku keagamaan siswa lebih besar dari skor yang diharapkan (baik); 3) berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan korelasi kontingensi dengan menggunakan α sebesar 5% di peroleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,483 > 0,304$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak hal tersebut menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup. Diharapkan guru selalu membimbing siswa nya dalam pembentukan, pemahaman dan penerapan akidah dan akhlak siswa karena guru adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan perilaku keagamaan siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran CTL, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Perilaku Keagamaan Siswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and learning</i>	9
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>CTL</i>	9
2. Langkah-langkah Model pembelajaran <i>CTL</i>	23

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL	23
B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	25
1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak	25
2. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak	26
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak	27
C. Perilaku Keagamaan.....	
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	28
2. pembentukan dan perubahan Tingkah Laku	31
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan.....	33
D. Penelitian Yang Relevan.....	44
E. Kerangka Berfikir.....	47
F. Hipotesis Penelitian.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Tempat dan Waktu	51
C. Populasi dan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Definisi Operasional Variabel.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	65
B. Hasil Penelitian	72
1. Gambaran Model Pembelajaran CTL	72

a. Uji Validitas Butir Soal	77
b. Reabilitas Soal.....	66
c. Pengujian Persyaratan Analisis	77
2. Gambaran Perilaku Kagamaan Siswa	79
a. Uji Validitas Butir Soal	83
b. Reabilitas Soal.....	84
c. Pengujian Persyaratan Analisis	87
d. Pengujian Rumusan Masalah	76
C. Pembahasan	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 : Kisi-kisi angket model pembelajaran CTL 57
2. Table 3.2 : Kisi-kisi angket perilaku keagamaan 59
3. Table 4.1 : Distribusi variable X (model pembelajaran CTL)72
4. Tabel 4.2 : Penentuan kategori variable X (model CTL) 73
5. Table 4.3 : Model pembelajaran CTL di MTs Baitul Makmur Curup 73
6. Table 4.4 : Presentase variabel X (Model CTL) 75
7. Table 4.5 : Validitas butir soal variable X
8. Table 4.6 : Rangkuman hasil uji homogenitas varians X dan Y 79
9. Table 4.7 : Distribusi variable Y (perilaku keagamaan) 80
10. Table 4.8 : Penentuan kategori varabel Y (perilaku keagamaan) 81
11. Table 4.9 : Perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup 81
12. Table 4.10: Presentase variabel Y (perilaku keagaman) 82
13. Table 4.11: Validitas butir soal variable Y 83
14. Table 4.12: Rangkuman hasil uji homogenitas varians X dan Y 86
15. Table 4.13: Frekuensi data variable X 88
16. Table 4.14: Frekuensi data variable X 90
17. Table 4.15: Data mengenai model pembelajaran CTL dan perilaku keagamaan siswa93
18. Table 4.16 :Table kerja untuk mengetahui harga Kai Kuadrat dalam mencari angkaindeks korelasi kontingensi 93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain yang telah berlangsung semenjak lahir pertama kali kepermukaan bumi ini. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Karena pendidikan bisa mencerminkan kepribadian dan kebudayaan dimana ia berada. Dengan adanya pendidikan itu maka akan terjadi perubahan yang sangat penting, bahkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. “mengingat sangat penting pendidikan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka hampir seluruh negara di dunia menangani secara langsung masalah yang berhubungan dengan pendidikan”.¹

Pendidikan dilakukan melalui dua jalur, yaitu pendidikan formal seperti sekolah dan non formal seperti di luar sekolah, misalnya kursus dan pelatihan. Pendidikan yang pertama diperoleh anak adalah lingkungan keluarga dan orang tua mempunyai kewajiban penuh terhadap pendidikan dan perkembangan anak, namun terkadang orang tua tidak mampu memberikannya dengan baik dan benar, ini disebabkan kurangnya pengetahuan ataupun kesibukan mereka. Oleh karena itu banyak orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah dengan harapan guru dapat memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anaknya, Jamaluddin

¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1997), h. 98

Manfudz mengemukakan bahwa: “*Guru sebagai pengganti orang tua*”² Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan dapat mengembangkan prestasi dan tanggung jawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya “merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”³ Upaya pembelajaran tersebut terletak pada tanggung jawab guru, bagaimana penerapan metode yang akan diterapkan guru, sehingga anak didik bukan hanya memahaminya akan tetapi juga dapat mengamalkan atau mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar adalah “suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”⁴ Artinya didalam kegiatan pembelajaran itu perubahan tingkah laku tersebut menyangkut pengetahuan, sikap dan aspek pribadi siswa. Pemahaman siswa terhadap materi itu sendiri merupakan tujuan dari proses pembelajaran dimana

² Jamaluddin Manfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Al-Kausar, 2004), h. 160

³ Ahmad Sabir, *Strategi Belajar Mengajar, Quantum Teaching*, (Jakarta: 1997), h. 2

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

siswa yang bisa memahami materi yang disampaikan guru, maka ia akan bisa melakukan sesuatu sesuai yang diperintahkan oleh guru tersebut.

Aktivitas belajar dan mengajar antara guru dan murid tidak lepas dari materi yang disampaikan dengan metode yang digunakan. Bahkan untuk mengoptimalkan materi yang disampaikan kepada murid, guru menggunakan pembelajaran yang efektif untuk memudahkan siswa memahami belajar secara cepat. Dengan demikian terdapat model pembelajaran yang dipakai dalam rangka memudahkan penyerapan materi yang diajarkan guru. Model pembelajaran pada pelaksanaannya untuk membuat pembelajaran yang bermakna dan memudahkan untuk menyerap pembelajaran. Terdapat banyak model pembelajaran seperti model pengajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) dan pembelajaran CTL (*Contextual Learning and Teaching*)

Dengan memahami sebuah pendekatan adalah hal yang efektif menangani setiap permasalahan salah satunya dalam proses pembelajaran. Jika melihat corak kurikulum sekarang khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak ini tidak hanya tuntas dalam materi pelajaran namun bisa mengaplikasikan kedalam bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata

siswa.⁵ Tujuannya menolong peserta didik memahami makna dari materi pembelajaran yang dipelajari, dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Dengan demikian, pembelajaran CTL mencoba memudahkan belajar anak dengan menghubungkan pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran CTL di sekolah membentuk pengetahuan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar secara bermakna. Ada tiga hal yang harus dipahami pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu: *pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.⁷ Salah satu contoh pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak yang bertujuan agar peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah Swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Pada mata pelajaran ini bisa digunakan dengan pendekatan kontekstual.

⁵ Saifullah Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 87

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 176

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 67

Siswa dapat memahami pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk menjalankan pembelajaran ini masih dibutuhkan dorongan dari guru yang bersangkutan. Dimana nantinya guru dapat mengarahkan siswanya untuk memahami sendiri materi belajarnya dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menjadi perilaku yang baik. Dalam pembelajaran guru memiliki peran sebagai motivator, organisator dan fasilitator. Selain itu guru menjadi teladan utama disamping ilmu.⁸

Dari hasil wawancara penulis kepada guru Akidah Akhlak pada hari rabu tanggal 01 November 2017 pukul 10:30 WIB di Sekolah MTs Baitul Makmur Curup guru tersebut mengatakan bahwa “dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas mereka sering melakukan *sharing* tentang pengalaman pribadi dari siswa, mengamati kejadian-kejadian disekitar sekolah, melakukan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari”.⁹

Dengan demikian, untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan kepada siswa diterapkan. penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)”

⁸ Fitri Oviyanti, *Pengelolaan Pengajaran*, (Palembang: Rafah Pres, 2009), h. 21

⁹ Umi Efzuarni, *Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak*, Rabu 01 November 2017 pukul 10:30

B. Identifikasi Masalah

Alasan penulis memilih judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)” adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak siswa yang hanya memahami pelajaran Akidah Akhlak, tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah hanya dipandang melalui aspek kognitif (pengetahuan) tidak memandang siswa dalam dunia nyata sehingga belajar Akidah Akhlak hanya sebatas menghafal dan mencatat.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas yaitu pengaruh model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong).

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong ?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong ?

E. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Kabupaten Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Untuk memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku siswa.

- b. Menambah referensi bagi mahasiswa yang membutuhkan dan guru yang bersangkutan.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Memperoleh masukan mengenai variasi metode pembelajaran dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih menyenangkan dan bermakna.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹ Secara istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model ini juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

Sedangkan pengertian pembelajaran berasal dari kata belajar yang berimbuhan “pe” dan “an”.² Banyak juga pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu diantaranya ialah menurut Gagne dalam Anitah bahwa belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.³ Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam

¹ Deny Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 37

² <http://neza-khoirotunnisa.blogspot.com> diakses tanggal 1 September 2018

³ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 37

interaksi dengan lingkungannya.⁴ Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵

Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁶ Menurut Sanjaya dalam buku Hendra Harmi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukis prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Joice & Weil dalam buku Rusman bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang) merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lainnya. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.⁷

Adapun pengertian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Tukiran Taniredja Dkk yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan

⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8

⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 14

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 13

⁷ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.⁸

Sedangkan pengertian model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Daryanto dan Mulyo Rahardjo adalah suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan atau konteks lainnya.⁹

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pembelajaran kontekstual mengacu pada teori belajar konstruktivisme.¹¹ Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun,

⁸ Tukiran Taniredja Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49

⁹ Raharjo Mulyo dan Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), h. 152

¹⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81

¹¹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 81

mengkonstruksi pengetahuan, pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Asal kata konstruktivisme adalah “*to construct*” yang artinya membangun atau menyusun.

Menurut Piaget berlandaskan gagasan bahwa perkembangan anak bermakna membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan “Skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan disekelilingnya. Skema adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan demikian dalam model pembelajaran kontekstual menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mencatat dan mendengarkan. Akan tetapi mereka harus bisa mengkonstruksi (membangun) pengetahuan dibenak mereka sendiri dari hasil pengamatan dan pemahaman terhadap sesuatu yang terjadi disekitar mereka.

Penerapan CTL dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal.¹² *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapakan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran tersebut . *Kedua*, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara

¹² Suyadi *Op.Cit.*, h. 82

materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya, peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting ditekankan, karena dengan mengorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata, peserta didik akan merekam keterkaitan tersebut sehingga tertanam erat dalam memori peserta didik. *Ketiga*, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, materi pelajaran yang diperoleh melalui CTL di dalam kelas bukan untuk dihafal, melainkan dipahami, dipraktikkan dan dibiasakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Hamruni (2009), terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL, yakni:

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, sesuatu yang dipelajari tidak lepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh dan memiliki keterkaitan satu sama lain.
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru

tersebut diperoleh secara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan secara detail.

- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowlage*). Artinya, pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami, dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, dipraktikkan dan dibiasakan.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tampak ada perubahan pada perilaku peserta didik.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Disamping memiliki lima karakteristik yang khas sebagaimana disebut diatas, CTL juga mempunyai 7 (tujuh) asas yang menjadi landasan filosofis. Asas-asas tersebut sering juga disebut sebagai komponen-komponen CTL. Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:¹³

1. *Konstruktivisme* (Membangun atau Menyusun)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman pribadinya. Menurut *Konstruktivisme*, pengetahuan memang

¹³ Suyadi *Op.Cit.*, h. 82

berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan tersebut tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh, Piaget menyatakan bahwa hakikat pengetahuan adalah sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pada prinsipnya CTL mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar ini, penerapan *konstruktivisme* dalam pembelajaran CTL mendorong peserta didik untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2. *Inkuiri* (Pencarian atau Penemuan)

Inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian atau penemuan melalui berpikir secara sistematis. Pengetahuan

bukanlah sejuta fakta hasil dari mengingat, tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal dan dipahami, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahami tersebut.

Secara umum proses *inkuiri* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: a) merumuskan masalah, b) mengajukan hipotesa, c) mengumpulkan data, d) menguji hipotesa berdasarkan data yang ditemukan, e) membuat kesimpulan. Tentunya proses ini disesuaikan dengan tingkat atau gradasi maupun jenjang pendidikan. Langkah-langkah tersebut hanya cocok untuk penerapan CTL di perguruan Tinggi. Sedangkan di SD/MI tidak serumit itu. Misalnya, dalam pembelajaran “sejarah” ditingkat SD/MI cukup meminta peserta didik mencari nama tokoh bersejarah, tahun terjadinya peristiwa sejarah tertentu dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Sumber belajar bisa berupa penyediaan buku sejarah, bahkan boleh ditunjukkan pada sejumlah halaman tertentu. Jika tidak memungkinkan, peserta didik dapat dibawa ke perpustakaan, kemudian memintanya untuk meminjam buku yang berkaitan dengan materi pembahasan dan mencari tugas yang diberikan. Demikian seterusnya, sehingga terdapat kesesuaian antara kemampuan peserta didik dengan kerumitan tugas yang diberikan.

Pada dasarnya, penerapan asas CTL harus berdasarkan pada kesadaran peserta didik akan masalah yang ingin dipecahkan. Oleh karena itu, peserta didik harus didorong untuk menemukan masalah. Asas menemukan masalah tersebut merupakan asas yang penting dalam CTL. Melalui proses berpikir secara sistematis seperti langkah-langkah di atas, diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3. *Questioning* (Bertanya)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya bukan berarti tidak tahu, demikian pula dengan menjawab bukan berarti telah paham. Sebab, bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan dapat dipandang sebagai cerminan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, tetapi memancing agar peserta didik dapat menemukan jawabannya sendiri. Oleh karena itu, peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik, guru dapat membimbing dan mengarahkan mereka untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya dan menjawab dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Menggali informasi, khususnya kemampuan dasar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang akan mampu yang sedang dibahas.
- b. Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.
- c. Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik tertentu.
- d. Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkannya.
- e. Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan materi pembahasan.

4. *Learning Community* (Masyarakat Belajar)

Masyarakat belajar dalam CTL adalah kerja sama atau belajar bersama dalam sebuah masyarakat atau kelompok-kelompok. Kerja sama atau belajar bersama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam belajar kelompok secara formal, maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari *sharing* dengan orang lain, antara teman dan antara kelompok. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling berbagi pengalaman, informasi dan pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok. Kemudian guru dapat memberikan pendampingan dengan cara mendatangkan orang-orang yang memiliki keahlian dibidang tertentu yang sedang dibahas oleh peserta didik.

5. *Modelling* (Pemodelan)

Asas pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik. Misalnya, guru akidah akhlak memberikan contoh mengambil wudhu . proses pemodelan tidak terbatas pada guru saja, tetapi dapat memanfaatkan peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya, peserta didik yang bisa mempraktikkan cara berwudhu dapat disuruh untuk memberi contoh pada peserta didik yang lain.

6. *Reflection* (Refleksi)

Refleksi adalah proses pendapatan pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah diprosesnya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif peserta didik, yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan. Tidak menutup kemungkinan melalui proses refleksi tersebut, peserta didik akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuan mereka.

Dalam proses pembelajaran CTL, setiap akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, guru membiarkan peserta didik secara bebas untuk menafsirkan

pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7. *Authentic Assessment* (Penilaian Nyata)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak, memahami atau tidak, menguasai atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan, baik intelektual maupun mental peserta didik. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penilaian difokuskan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar.

Selanjutnya, perlu ditegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dalam situasi nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Konsekuensi dari penggunaan strategi ini adalah bahwa peserta didik tidak sekadar mendengar dan mencatat pelajaran dari guru, melainkan harus mengalaminya sendiri secara langsung. Pengalaman langsung ini

menuntut adanya laboratorium atau ruang praktik pembelajaran. Dengan kata lain, strategi pembelajaran kontekstual (CTL) mendorong peserta didik untuk berpikir keras menguasai materi pelajaran, kemudian mempraktikkannya dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

Dengan demikian, pengetahuan yang sesungguhnya disusun atau dikonstruksi oleh peserta didik itu sendiri, bukan melalui *transfer of knowledge*. Oleh karena itu, materi pelajaran bukan untuk dihafal, melainkan dikonstruksi secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari. Semakin banyak pengalaman atau praktik, semakin banyak pengetahuan yang berhasil dikonstruksi peserta didik. Sebaliknya, semakin sedikit pengalaman walau banyak teori tidak akan menambah kekayaan intelektual peserta didik.

Pembelajaran kontekstual mempunyai tiga karakteristik utama yang membedakan dengan strategi apapun. Ketiga karakteristik tersebut adalah:¹⁴ *pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk memilih materi yang sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak terbatas hanya dikelas, melainkan bisa melalui kunjungan ke perpustakaan, media massa, wawancara tokoh, internet, dan sebagainya. *Kedua*,

¹⁴ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 234

pembelajaran kontekstual menekankan peserta didik agar tidak hanya memilih dan menemukan materi pelajaran tetapi juga menghubungkan atau mengaitkan dengan permasalahan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, peserta didik didorong untuk berpikir keras mencari hubungan antara materi pelajaran di kelas atau di sekolah dengan permasalahan di lingkungan atau masyarakat. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan atau mengaplikasikan materi yang dipelajari di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami, mengorelasikan atau menghubungkan dan mengimplementasikan materi pelajaran di kelas atau di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara.

3. Keunggulan dan Kelemahan CTL

a. Keunggulan Strategi Pembelajaran CTL

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata dilingkungan masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya secara bersama-sama.
- 2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku atau tingkah laku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar dalam

konteks CTL tidak mengharapkan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran CTL

- 1) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
- 3) Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan. Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, sering kali peserta didik harus mengalami kegagalan berulang kali.

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu kata “Aqqada” yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan dan menjanjikan. Akidah merupakan jamak dari kata “Aqad” yang berarti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktifitas, sikap

pandangan dan pegangan hidupnya, istilah tersebut identik dengan iman (kepercayaan, meyakinkan).¹⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa Akidah menurut bahasa berasal dari kata al-aqdu yang berarti ikatan, al-tautsiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan kuat, al-ihkamu artinya mengokohkan atau menetapkan, sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.¹⁶

Menurut imam Al-gazali, dalam bukunya Ihya Ullimuddin menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan segala perubahan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Amin dalam bukunya al-akhlak mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu untuk menetapkan ukuran segala perbuatan manusia baik dan yang buruk, yang benar atau yang salah, yang hak atau yang batil. Sedangkan Abdul Karim Zainudin menyatakan bahwa akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkan perbuatan itu.¹⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan pengertian mata pelajaran akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang

¹⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Alfabeta, 2006), h. 78

¹⁶ Yasid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wak Jama'ah*, (Bogor: Pustaka At-Takwa, 2004) h. 35

¹⁷ Roli Abdul Rohman, et al, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai, 2005), h. 5

membahas ajaran agama islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati kebenaran agama islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Ada beberapa fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan dan mengembangkan pengetahuan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.

Dari beberapa fungsi mata pelajaran Akidah Akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa selain sebagai fungsi pengembangan, penyaluran dan penyesuaian sumber nilai. Fungsi lainnya adalah untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan menumbuhkan adat kebiasaan yang baik.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Akidah terdiri atas dasar dan tujuan Akidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir serta Qada dan Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, khauf taubat, tawakal, ikhtiyar dan sebagainya.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pelajaran Akidah Akhlak mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhlukNya.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Secara Etimologi, perilaku berarti “akhlak, adat, tabiat, perangai atau sistem yang dibuat”.¹⁸ Menurut Prof. Dr. Zakiyah Darajat, perilaku atau tingkah laku adalah sikap seseorang yang dimanifestasi kedalam bentuk perbuatan. Didalam kamus besar bahasa Indonesia: “Perilaku artinya tanggapan atau reaksi yang mengerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan”.

Adapun menurut Dr.Jalaluddin, ia mengatakan bahwa:

“Tingkah laku ditentukan oleh seluruh pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya apa yang difikir dan dirasakan individu itu menentukan apa yang

¹⁸ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan yang mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya”.¹⁹

Selanjutnya Al-ghazali membagi tingkah laku kedalam dua tingkatan, yaitu:

“Tingkatan pertama manusia berdekatan dengan makhluk hidup, dimana tingkatan ini manusia dikuasai oleh keinginan dan motif-motif dunia. Tingkatan kedua yaitu manusia telah mencapai cita-cita idealnya dan mendekat pada makna ketuhanan dan tingkah laku para malaikat”.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku itu merupakan cerminan dari sikap seseorang dari hubungan dengan interaksi sosial dengan lingkungannya.

Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kejiwaan yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²⁰

Keagamaan mempunyai pengertian yaitu, sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu.²¹

¹⁹ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali press, 1996), h. 165

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 11

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), h, 293

Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiah Dradjat mengatakan bahwa perilaku keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial.²²

Perilaku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Agama bagi manusia, memiliki kaitannya yang erat dengan kehidupan batinnya.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah segala tindakan, perbuatan, atau ucapan yang dilakukan karena berdasarkan keyakinan terhadap agamanya. Di dalam agama tentunya ada ajaran-ajaran yang menjadi landasan seseorang dalam menjalani kehidupan, baik ajaran-ajaran itu bersifat perintah maupun yang bersifat larangan. Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktifitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

²² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Radar Jaya, 2009), h. 98

²³ *Ibid.*, h. 100

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, perilaku keagamaan adalah segala aktifitas individu atau kelompok. Proses penanaman perilaku keagamaan yang berlangsung secara terus menerus yang dialami peserta didik di semua lingkungan pendidikan akan mendorong terbentuknya kepribadian mereka, yang mencerminkan pada sikap dan perilaku sehari-hari. Watak dan kepribadian peserta didik akan menjadi landasan utama bagi guru dalam menjalankan penanaman nilai keagamaan. Keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengalaman, dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari lebih alami siswa baik di sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai perilaku keagamaan yang diterima siswa dari penanaman yang diberikan guru dengan dorongan untuk pengalaman nilai-nilai tersebut kedalam tindakan dan perilaku nyata sehari-hari. Adapun indikator perilaku keagamaan adalah:

- a. Perilaku yang baik
- b. Memberikan rasa hormat
- c. Kedisiplinan siswa
- d. Kejujuran siswa
- e. Siswa yang suka melakukan tolong menolong.²⁴

²⁴ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 259

Siswa harus memahami tentang perintah Allah, baik yang berhubungan dengan Allah, berhubungan dengan manusia, dengan diri sendiri dan makhluk hidup lainnya.

2. Pembentukan dan Perubahan Tingkah Laku

Pembentukan dan perubahan tingkah laku keagamaan atau akhlak dapat di didik dan diluruskan melalui paling tidak dua pendekatan:

- a. Rangsangan jawaban (stimulus) atau disebut: proses dan dapat dilakukan melalui latihan, tanya jawab dan melalui contoh.
- b. Kognitif, yaitu penyampaian informasi secara teoritis dan dapat dilakukan antara lain melalui dakwah, contoh: ceramah, diskusi dan lain-lain.²⁵

Dengan melalui pendekatan diatas, maka dapat membentuk sikap, dimana sikap tersebut mengandung tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimana orang akan memperlihatkan sikapnya terhadap hal-hal yang diketahuinya, kemudian membentuk rasa suka atau tidak suka terhadap obyek tertentu, sehingga akan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku.

Dalam kehidupan sehari-hari sikap seseorang itu mungkin saja tidak mencerminkan perilakunya, dengan kata lain terdapat kontradiksi antara sikap dan perilaku. Agar hal tersebut tidak terjadi maka unsur kognitif yang

²⁵ *Ibid.*, h. 214

diperoleh haruslah benar sehingga afektif yang terbentuk berdasarkan kognitif itu bersifat benar (positif), jika unsur afektif telah terbentuk, maka akan terbentuk pula sikap yang mencerminkan kecenderungan untuk bertingkah laku.

Dengan melalui cara yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa peranan kognitif sangat besar peranannya dalam pendidikan. Sebab komponen kognitif adalah komponen pertama yang membentuk sikap, dan kemudian terwujud sikap dalam membentuk tingkah laku. Oleh sebab itu orang akan membentuk tingkah laku sesuai dengan informasi yang didapat, baik berupa pendapat, pengetahuan, kepercayaan dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan.

a. Faktor Intern.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan agama antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk berbagai unsur kejiwaan yang lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terdapat janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibunya berpengaruh terhadap janin yang

dikandungnya. Demikian pula Margareth Mead mengemukakan dalam penelitiannya terhadap suku Mundugunor dan Arapesh, bahwa terdapat hubungan antara menyusui dengan sikap baik. “bayi yang disusukan secara tergesah-gesah (*Aapares*) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (*Mundugunor*) akan menampilkan sikap yang toleran dimasa remajanya”.²⁶

2) Tingkat Usia

Dalam buku *Development Of Religion On Children Ernest Harms* mengungkapkan:

“ Bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berfikir lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual pengaruh itu pun mempengaruhi perkembangan kejiwaan keagamaan mereka”.²⁷

Terlepas ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang namun hubungan tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Yang jelas kenyataan ini dapat

²⁶ *Ibid.*, h. 214

²⁷ *Ibid.*, h. 215

dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Dari hubungan kedua unsur ini membentuk kepribadian. Adanya hubungan kedua unsur tersebut menyebabkan timbulnya konsep tipologi. Karakter tipologi lebih ditekankan unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Beranjak dari pemahaman tersebut maka para psikologi lebih cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat individu yang masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia membentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

Dalam kaitan ini kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) Seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri dari individu lain diluar dirinya.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondiisi kejiwaan ini berkaitan erat dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud menunjukkan “ gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang

ditekan didalam kesadaran manusia”.²⁸ Konflik akan menjadi sumber kejiwaan yang abnormal.

Selanjutnya menurut pendekatan bipomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi jiwa seseorang, penyakit atau faktor genetik atau kondisi sitem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan lingkungan yang dihadapi saat ini.

b. Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homoreligius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan dan pendidikan serta sebagainya, yang secara umum disebut dengan sosialisasi.

²⁸ *Ibid.*, h. 218

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: keluarga, institusi dan masyarakat.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dengan demikian kehidupan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Sigmund Freud dengan konsep Father Image menyatakan bahwa

“ Perkembangan kejiwaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seseorang bapak menunjukkan sikap tingkah laku yang baik maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku dari sang bapak pada dirinya. Begitu pula jika sang bapak menampilkan perilaku sebaliknya, maka sang anak akan ikut berpengaruh kepribadiannya”.²⁹

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Menurut Singgih d.

²⁹ *Ibid.*, h. 220

Gunarsah pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok; “ a). Kurikulum dan anak, b). Hubungan guru dan murid, c). Hubungan antara anak”.³⁰

Dilihat dari kaitannya dengan jiwa perkembangan keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat lepas dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi terbentuknya sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian dari program pendidikan disekolah.

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam penanaman kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan disekolah dan dilingkungan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan

³⁰ *Ibid.*, h. 221

dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan masyarakat dibatasi berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

c. Unsur-unsur Perilaku Keagamaan

1) Unsur Akidah

Manusia adalah makhluk yang berketuhan, oleh sebab itu manusia mempunyai sistim kepercayaan, kepercayaan inilah yang dapat membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan datang dengan kepercayaan Tauhid (mengesakan Allah SWT). Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ke-Esa an Allah itu antara lain terdapat dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4. Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Allah itu Esa dan tidak serupa dengan makhluk ciptaannya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan agama sesuai dengan upaya pembentukan perilaku keagamaan seorang muslim. Allah SWT telah menjelaskan dalam surah Al-mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya : “Allah akan mengangkat derajat oarang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat”.³¹

Dari ayat diatas dapatlah dinyatakan bahwa seorang muslim akan tinggi derajatnya dimata Allah dan mata Manusia bila mempunyai ilmu pengetahuan dan perilaku yang baik, manusia yang cerdas secara intelektual, mempunyai iman dan berakhlakul karimah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

2) Unsur Syari’ah

Kata Syari’ah adalah bentuk masdar (infinitif) yang berasal dari kata kerja yang tidak mengandung pengertian waktu dan zaman.

Dari bentuk kata ini, kata syari’ah mengandung dua pengertian, yaitu:

- a. Sumber air yang mengalir dengan tujuan untuk minum airnya.
- b. Jalan yang terang dan lempang dimana berjalan diatasnya.³²

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 434

³² Departemen Agama RI, et al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), h. 44

Dalam ilmu hukum Islam sering dipakai kalangan ahli hukum Islam, pengertian syari'ah sebagai berikut: hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat baik hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat baik hukum-hukum yang bertalian dengan perbuatan, akidah maupun akhlak.³³

Semua yang telah dipaparkan diatas, diatur sedemikian rupa oleh Islam, sehingga bila dilaksanakan dalam hidup sehari-hari maka akan terjamin kemaslahatan hidup individu dan masyarakat.

3) Unsur Akhlak

Secara Etimologi, perkataan akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari khuluk. Khuluk dalam bahasa kamus Al-munjil adalah “akhlak, adat, tabiat, perangai atau sistim perilaku yang dibuat”.

Adapun menurut Al-Ghazali, dalam kitab al- Ilha'nya ia mengemukakan: “alkhulik ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁴

³³ *Ibid.*, h. 15

³⁴ Imam Al-ghazali, Ihya' Ulumuddin, Al-ma'had, Al-husyain, Cairo, h. 15

Jadi pada hakekatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

Pendapat al-ghazali di atas senada dengan apa yang dinyatakan oleh Maskawih alam Wajdi, dimana ia mengatakan akhlak adalah “suatu keadaan jiwa yang merancang untuk melakukan perbuatan dengan tanpa bertolak pada pemikiran terlebih dahulu. Kemudian dia membagi akhlak menjadi dua, yaitu:

Akhlak yang bersifat bawaan dan akhlak yang bersifat kebiasaan”.³⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa, akhlak merupakan faktor bawaan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh yang dapat menimbulkan perbuatan baik atau buruk tanpa pemikiran terlebih dahulu.³⁶ Akhlak juga dapat dikatakan suatu kemampuan atau bakat yang terdapat pada diri seseorang yang didorong atau ditimbulkan oleh jiwa kedalam bentuk perbuatan tanpa diawali pemikiran.³⁷

Dari beberapa definisi diatas dapatlah dijelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang kokoh yang dapat

³⁵ Mukhtar, Ratih kusuma Intan Pamastri, *60 Kiat Menjadi Remaja Millenium Panduan Berbasis Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2003), h. 25

³⁶ *Ibid.*, h. 26

³⁷ A.Rahman Ritonga, *Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Jakarta: Amelia, 2005), h.

menimbulkan suatu perbuatan dengan spontan tanpa perlu proses pemikiran atau perencanaan terlebih dahulu. Apabila dari kondisi tersebut timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut sayri'ah dan akal fikiran, maka ia dinamakan akhlakul karimah/budi pekerti yang mulia. Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut budi pekerti yang tercela (madzmumah)

Dalam hubungannya dengan akhlak, Abdullah draz menggolongkan nilai-nilai akhlak kepada lima jenis; 1) nilai-nilai akhlak perorangan, 2) nilai-nilai akhlak dalam keluarga, 3) nilai-nilai akhlak sosial, 4) nilai-nilai akhlak dalam negara, 5) nilai-nilai akhlak dalam agama.³⁸

Kemudian tentang peran akhlak dalam kehidupan dijelaskan Al-Farabi dijelaskan bahwa “jiwa manusia bila dibiarkan sesukanya ia akan cenderung kepada syahwat kemewahan, oleh sebab itu akhlak yang baik akan mengawasi jiwa itu agar tunduk kepada hukum akal”.³⁹

Dari pendapat ini dapat dipahami betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan. Dan sepatutnyalah kaum muslimin berakhlak mulia serata mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, sebagai anggota

³⁸ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), h. 366

³⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya, 1986), h. 145

keluarga maupun sebagai warga negara dan hamba Allah. Sebab mulia dan hinanya seseorang tergantung pada akhlakunya. Dan yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang bertakwa.

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya oleh saudara Nanang Wahid dengan judul skripsi “*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Akidah Akhlak di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Akidah Akhlak.” Mayoritas metode pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan 13 manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Akidah Akhlak yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi Akidah Akhlak.

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari

Akidah Akhlak yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community*. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan agar materi pelajaran Akidah Akhlak dapat mudah dipahami dan dapat meningkatkan motivasi serta prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak.⁴⁰

Penelitian lain juga dilakukan saudara Rianawati dengan judul skripsi “*Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebuah kelas dikatakan telah menggunakan pendekatan CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yaitu jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), dan dilakukan penilaian sebenarnya. Ketujuh komponen CTL ini telah diterapkan oleh SD Alam Ar-Ridho. Hal ini dapat dilihat dalam KBM-nya selalu menggunakan berbagai metode, media, dan sumber belajar. Dalam penilaian mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya melalui tes tertulis tetapi juga pengamatan terhadap perkembangan kemampuan dan tingkah laku

⁴⁰ Nanang Wahid, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*.” Skripsi. (Fak. Tarbiyah Universitas Islam Negeri, Malang, 2006), h. 80

siswa sehari-hari. Kemudian secara fisik, dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa, pembelajarannya terintegrasi, menyenangkan, sharing dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.⁴¹

Adapun persamaan dari penelitian pertama dan kedua sama-sama membahas tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dari beberapa kajian pustaka yang dipaparkan di atas yang senada dengan judul dan isi penulis ternyata belum ada yang meneliti, demikian juga lokasinya. Oleh karena itu penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

E. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha-usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan. Belajar juga sebagai bentuk dari perubahan yang dimana didalam prosesnya mampu merubah setiap insan manusia menjadi seseorang yang tadinya belum mengetahui menjadi mengetahui, dari yang belum bisa menjadi bisa dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hal ini membuktikan proses belajar dapat mendidik manusia kearah yang lebih baik. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan

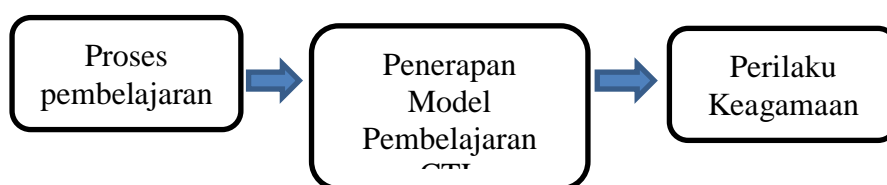
⁴¹ Rianawati, *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang.* Skripsi. (Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2004), h. 75

batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Belajar sebagai proses peserta didik dalam menggali sebuah informasi, dalam proses tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku yang akan dicapai sesuai dengan tujuan tertentu. Untuk mencapai sebuah keberhasilan belajar perlu adanya hal-hal yang mendukungnya sebagai bentuk dari motivasi. Bentuk motivasi dalam kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor model pembelajaran atau teknik mengajar guru. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dalam pembelajaran. Guru dapat mengatkan materi yang terdapat dalam kurikulum dengan kondisi lingkungan atau sesuai dengan dunia nyata sehingga siswa merasa pembelajaran lebih bermakna atau memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dapat mengajarkan peserta didik untuk mengerti akan makna belajar, manfaat belajar dan bagaimana mereka mencapainya. Dengan demikian mereka sadar bahwa apa yang telah dipelajari sangat berguna bagi kehidupan mereka. Pembelajaran yang berkenaan langsung dengan mata pelajaran Akidah Akhlak harus selalu diseimbangkan antara materi ajar dengan model pembelajaran yang akan digunakan, kedua hal tersebut harus saling disesuaikan agar mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukan model yang paling tepat sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran yakni dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang dimana dalam proses pembelajarannya seorang guru mampu menghubungkan bahan ajar yang akan

disampaikan dengan kenyataan atau kehidupan sehari-hari, hal ini akan menimbulkan antusias siswa untuk aktif dan semangat dalam belajar. Disamping itu sebagai sumber penataan moral dan dasar tuntunan kehidupan yang akan dijalani. Maka model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang tepat dan baik yang dapat berpengaruh dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas. Dan berikut penulis akan menjelaskan alur dan arah pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa yang secara sistematis kerangka pemikiran penulis paparkan sebagai berikut:

Gambar 1

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa



Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh antara variable X terhadap Y penulis menggambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Keterangan :

Variable X : Penerapan Model Pembelajaran CTL

Variabel Y : Perilaku Keagamaan

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimaksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa baik secara intelektual, sosial maupun budaya.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup)”

Ha: Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)

Ho: Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa (Studi pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif karena data yang di ambil dalam bentuk angka akan diproses secara statistik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survey. Metode survey digunakan untuk peneliti dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner.¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variable X (Model Pembelajaran CTL) terhadap variabel Y (Perilaku keagamaan) dan dapat membuat kuesioner untuk mengukurnya.² Penelitian korelasi adalah hubungan dua atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi.³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi / Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Usaha Nasional, Rineka Cipta, 2005), h.

³ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 293

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 09 Mei 2018 sampai 09 Agustus 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang akan kita tentukan.⁴ Populasi adalah sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵ Objek yang hendak diteliti sehubungan dengan penelitian ini untuk mendapatkan data tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa maka yang dijadikan populasi adalah murid yang belajar di kelas VII di sekolah MTs Baitul Makmur Curup yang berjumlah 160 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁶ Sebagaimana yang di kemukakan oleh

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 118

⁵ Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 72

⁶ *Ibid.*, h. 121

Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian suatu pendekatan praktek apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, selanjutnya jika subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25%.⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengambil 25% sampel dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dalam penelitian ini yang di random adalah kelasnya. Jadi peneliti mengambil sampel dari siswa kelas VII B yang berjumlah 40 orang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Angket adalah suatu alat pengumpulan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapatkan jawaban.⁸ Angket itu terbagi menjadi dua yaitu angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup yaitu yang dapat dibuat sedemikian rupa oleh subjek dan responden hanya tinggal menconteng, menyilang atau melingkari alternatif jawaban, sedangkan angket terbuka yaitu angket yang dibuat oleh subjek akan tetapi responden diberi leluasa untuk menjawab pertanyaan, menurut visi dan pendapatnya.

Jadi angket yang digunakan oleh penelnti dalam penelitian ini adalah angket tertutup Angket ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis yang menyangkut dengan model pembelajaran CTL dan perilaku keagamaan siswa, dari jawaban

⁷ Suharsimi Arikunto, *Loc, Cit.*, h. 129

⁸ Mochal Yusuf Hasyim, *Pemahaman Individu*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 3

pertanyaan angket yang diberikan bisa dilihat dan diukur melalui statistik nantinya menghasilkan data apakah ada pengaruh model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

2. Observasi

Observasi merupakan instrument pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁹ Dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan salah satu panca indranya yaitu indra penglihatan.¹⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap variable X (Model Pembelajaran CTL dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak) peneliti melakukan pengamatan kepada guru Akidah Akhlak yaitu berupa pelaksanaan model pembelajaran CTL didalam kelas, untuk variable Y berupa (Perilaku Keagamaan) peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan berupa tingkah laku siswa terhadap teman sejawat dan guru.

3. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.¹¹ Artinya, untuk mendapatkan

⁹ Mohal Nasir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gahlia, 1998), h. 212

¹⁰ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 77

¹¹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h. 31

data atau informasi yang kita perlukan dalam melengkapi data penelitian, maka dengan cara bertanya secara langsung kepada sumber informasi (informan).

Ada dua macam wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (terbuka), adapun wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, oleh karena itu dalam melakukan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya pedoman wawancara yang digunakan berupa hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga maksud mengetahui cara guru menerapkan metode CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Hal ini sesuai dengan yang diterangkan Suharsimi Arikunto dalam buku kutipan Sukardi yang berjudul metode penelitian pendidikan, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹² Teknik ini

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai alat pengumpul data utama ditunjang dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan tatap muka langsung kepada narasumber untuk mendapatkan persepsi narasumber tentang model

¹² Mohal Nasir *Loc, Cit.*, h. 128

pembelajaran CTL dengan perilaku keagamaan siswa. Observasi digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung tentang model pembelajaran CTL dengan perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian peneliti mengambil data-data siswa MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong guna mengetahui jumlah populasi siswa sehingga didapat sampel yang diinginkan.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel X (Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*)

a. Definisi Konseptual

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.

b. Definisi Oprasional

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam

lingkungan social budaya masyarakat, yaitu mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrument dalam penelitian ini Model Pembelajaran CTL adalah sebagai berikut:

Table 3.1
Kisi-kisi Angket Model Pembelajaran CTL

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
1	Pengaruh model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa	Model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) dalam mata pelajaran akidah akhlak	Konstruktivisme	1, 4, 15
			Inquiri	3, 5, 11
			Bertanya (<i>Questioning</i>)	2, 6
			Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>)	7, 13, 18
			Pemodelan (<i>Modeling</i>)	10, 17, 20
			Refleksi (<i>Reflection</i>)	9, 12, 14
			Penilaian (<i>authentic assessment</i>)	8, 16, 19

2. Variable Y (Perilaku Keagamaan)

a. Definisi Konseptual

Perilaku keagamaan yang dimaksud disini adalah semua gerak gerik siswa, baik yang berhubungan dengan perilaku kepada Allah, maupun

dengan makhluk, dimaksudkan dengan makhluk didalam penelitian ini adalah guru, teman sejawat dan antar siswa. Perilaku keagamaan diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang ditunjukkan oleh akhlak atau kebiasaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Definisi Operasional

Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah kepribadian siswa yang memiliki nilai-nilai perilaku yang baik, tidak membedakan teman dan tidak memandang suku, adat istiadat, dan keturunan selalu menolong setiap orang yang membutuhkan pertolongan, dan tidak meminta pamrih, sopan santun kepada setiap orang, kepada orang yang lebih tua dihormati, yang lebih kecil disayangi.

Akan selalu memaafkan setiap orang yang meminta maaf dan meminta maaf saat dia berbuat salah tidak pernah untuk berbohong dan akan selalu berkata jujur disiplin dalam segala hal yang positif saling mengingatkan dalam hal kebaikan, saling menasehati dan saling memberi.

c. Kisi-kisi Instrumen

Adapun kisi-kisi instrument dalam penelitian ini Perilaku Keagamaan adalah sebagai berikut:

Table 3.2

Kisi-kisi Angket Perilaku Keagamaan

NO	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir
2	Pengaruh model pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa	Perilaku keagamaan	Perilaku yang baik	1, 8, 9, 11
			Memberi rasa hormat	2, 6, 13, 14
			Kedisiplinan siswa	3, 7, 10, 18
			Kejujuran siswa	4, 12, 15, 18
			Siswa yang suka melakukan tolong menolong	1, 17, 19, 20

d. Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Instrument yang sudah diujicobakan dianalisis dengan tujuan untuk menyeleksi butir-butir instrument yang valid. Dalam penelitian ini, untuk menguji tiap butir soal maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang nilai Y. dengan diperolehnya indeks validitas, tiap butir dapat diketahui dengan pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya.

Pada uji validitas angket ini, penulis menggunakan rumus *Product Momen* yaitu untuk mencari korelasi skor item dengan total skor item yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

X : Item skor

Y : Total skor

N : Jumlah responden

r_{xy} : Koefisien korelasi antara item skor dan item total skor

Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan r_{tabel} berdasarkan hasil perhitungan lebih besar dengan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka instrumen dianggap valid, sedangkan jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka instrument dianggap tidak valid dan tidak dapat dipergunakan untuk keperluan penelitian.

2) Reliabilitas

Dalam rangka menentukan apakah sebuah instrument memiliki data untuk mengukur (reliabilitas) yaitu dilakukan dengan *internal consistency* menggunakan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split half*) yang dianalisis dengan *Spearman Brow* yaitu :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2 \ 1/2}}{(1 + r_{1/2 \ 1/2})}$$

Keterangan:

r_{11} : Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

r_b : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

e. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk melakukan analisis maupun pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis variabel model pembelajaran CTL (X) dan perilaku keagamaan (Y).

Persyaratan analisis yang dimaksud adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan, baik untuk memperbaiki maupun untuk keperluan pengujian hipotesis. Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi persyaratan tersebut adalah:

1. Syarat normalitas galat taksiran dari regresi sederhana.
2. Syarat homogenitas varians
3. Syarat kelinieran regresi X dan Y

F. Teknik Analisis Data

Sebelum peneliti menghitung T-tes dan *Korelasi kontingensi*, peneliti terlebih dahulu menghitung data yang dihasilkan dari penyebaran angket berskala yang disebarkan menggunakan skala *Likert* yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan data yang diambil. Dengan kisaran secara kontinu 1-4 dengan alternatif jawaban sebagai berikut:¹³

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 40

Bentuk Jawaban	Skor Jawaban
Selalu	4
Sering	3
Kadang-kadang	2
Tidak pernah	1

Setelah data terkumpul, data dalam penelitian ini diolah dan dianalisis sesuai rumusan masalah dengan menggunakan rumus statistik. Rumusan masalah untuk pengujian hipotesis ada tiga yaitu :

- a. Gambaran model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah MTs Baitul Makmur Curup.

Bentuk hipotesisnya yaitu deskriptif, maka teknik uji untuk hipotesis no. 1 menggunakan rumus *t-test* (satu sampel). Rumus *t-test satu sampel* sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

keterangan :

t : Nilai yang dihitung

x : Nilai rata-rata

μ : Nilai yang dihipotesiskan

s : Simpangan baku

N : Jumlah anggota sampel.

- b. Gambaran perilaku keagamaan siswa kelas VIIIB di sekolah MTs Baitul Makmur Curup.

Bentuk hipotesisnya yaitu deskriptif, maka teknik uji untuk hipotesis no. 2 menggunakan rumus *t-test* (satu sampel). Rumus *t-test satu sampel* sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

keterangan :

t : Nilai yang dihitung

x : Nilai rata-rata

μ : Nilai yang dihipotesiskan

s : Simpangan baku

n : Jumlah anggota sampel.

- c. Uji Hipotesis atau uji pengaruh model pembelajaran CTL pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan

Untuk hipoesis yang ketiga digunakan rumus Korelasi Koefisien Kontingensi (*Contingency Coeffisient Correlation*) adalah salah satu Teknik Analisis Korelasional Bivariat. Rumus untuk mencari Koefisien kontingensi adalah:¹⁴

¹⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 252

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

C = Koefisien Kontingensi

X^2 = Harga Chi kuadrat yang diperoleh

N = Jumlah Responden

X^2 dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$X^2 = \frac{\sum (F_o - F_t)^2}{F_t}$$

Keterangan :

X^2 = Harga Chi kuadrat

F_o = Frekuensi yang diamati

F_t = frekuensi yang diharapkan

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MTs. BAITUL MAKMUR CURUP
No. Statistik : 1212 1702 0006
Madrasah
Akreditasi Madrasah : Disamakan / diakui /Terdaftar *) A / B / C
Alamat Lengkap : Jalan. Jl.S. Sukowati No. 50 (Komplek Masjid Agung) Kelurahan Air Putih Lama
Kecamatan Curup Kota
Kabupaten Rejang Lebong
Provinsi Bengkulu
No. Telepon 0732 324895
Fax 39114
E-mail mts.bm.i@gmail.com
NPWP Madrasah : 00.448.076.0-327.000
Nama Kepala : H. Usep Saepudin, S.Ag. M.Pd
Madrasah
No. Tlp/ Hp : (0732) 324895
Nama Yayasan : YAYASAN MASJID AGUNG BAITUL MAKMUR CURUP
Alamat Yayasan : Jalan. Jl.S. Sukowati No. 50 (Komplek Masjid Agung) Kelurahan Air Putih Lama
Kecamatan Curup Kota
Kabupaten Rejang Lebong
Provinsi Bengkulu

No. Tlp Yayasan : (0732) 324895
 No. Akte Yayasan : AHU 450 AH.02 01 Tahun 2008
 Kepemilikan Tanah : Menumpang/Minjam

a. Luas Tanah

No	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat			
		Sudah Sertifikat	Nomor Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Milik Sendiri	-	-	-	-
2.	Sewa /Pinjam	√	22/BP-ICBM/VI/2000	-	-

b. Penggunaan Tanah

No	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat			
		Sudah Sertifikat	Nomor Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Bangunan	√	22/BP-ICBM/VI/2000	-	-
2.	Lapangan Olahraga	-	-	-	-
3.	Halaman	-	-	-	-
4.	Kebun/ Tanah	-	-	-	-
5.	Belum Digunakan	-	-	-	-

c. **Status Bangunan** :
 Pemerintah/Yayasan/Pribadi/Menyewa/Menumpang

d. **Luas Bangunan** : 14,500 M2. Luas bangunan lantai bawah: 700 M²

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana	Kondisi	Status Kepemilikan
1	Ruang Laboratorium	Baik	Menumpang
2	Ruang Guru	Baik	Menumpang
3	Ruang Kelas	Baik	Menumpang
4	Ruang Kepala	Baik	Menumpang

5	Ruang Perpustakaan	Baik	Menumpang
6	Ruang TU	Baik	Menumpang
7	Ruang UKS	Baik	Menumpang
8	Ruang WC Guru	Baik	Menumpang
9	Ruang WC Murid	Baik	Menumpang
10	Ruang Serbaguna	Rusak Sedang	Menumpang

f. Data sarana

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Kursi dan Meja Tamu	2 Set	
2	Kursi Guru	11	
3	Komputer	5 Unit	
4	Lemari/ Filling Cabinet	1 Unit	
5	Meja Guru	11	
6	Alat Olahraga	10	
7	Mic	5 buah	
8	Alat UKS	3 Unit	
9	Meja Siswa	200 buah	
10	Kursi Siswa	210 buah	

g. Data siswa dalam tiga tahun terakhir

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah Total
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	
1	2	3	4	5	6	7	8
2013/2014	139	4	198	5	124	3	461
2014/2015	151	4	136	4	175	5	462
2015/2016	200	6	145	4	110	3	455
2016/2017	158	4	187	5	137	4	480
2017/2018	214	5	151	4	160	5	525

h. Data Pendidik dan Kependidikan

No	Nama/NIP	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Pangkat/ Gol/TMT
----	----------	-----	----------------------	------------------

1.	H. Usep Saepudin, S.Ag, M.Pd 197004072003121001	L	Ciomas/07-04- 1970	III/c 26-05-2008
2.	Efzuarni, S.Ag 197212091997032002	P	Kerinci/9-12- 1972	IV/a 01-04-2009
3.	Meri Susiyanti, S.Pd.I 196905101997032002	P	Kepahyang RL10-05-1969	IV/a 01-04-2009
4.	Dra. Herlinah 196405101997032002	P	TbgTinggi/10-05- 1965	IV/a 01-04-2009
5.	Hj. Rahma Devi, S.Pd 197206151999032004	P	Curup/15-06- 1972	IV/a 01-04-2009
6.	Winarti, S.Ag 197507012002122002	P	Guru Agung/01- 07-1975	III/d 01-10-2008
7.	Beti Erni, S.Pd.I 196505071988012002	P	Kepahiang/07-05- 1965	III/c 01-04-2013
8.	Fauzia Turrohmi, A.Ma 196710251988032002	P	Curup/25-10- 1967	III/b 01-10-2008
9.	Yus Eli, S.Ag, M.S.I NIP. 197705062007102002	P	Lubuk Rumbai/06-05- 1977	III/b 01-08-2010
10.	Nofy Heryani, S.Pd.I	P	Jambi/11-09-1982	-
11.	Hengri Yosnani S.Pd	P	Lahat/28-12- 1982	-
12.	Tarmizi, S.Pd.I	L	Lubuk Linggau/26-10- 1983	-
13.	Reka Harmastuti, S.Pd	P	Curup/22-05- 1984	-
14.	M. Fariq Wajdi, S.Pd.I	L	Curup/ 18-12- 1987	-
15.	Ressy Paramita.S.S, S.Pd	P	Bengkulu/13-09- 1987	-
16.	Defi Pebriani, M.Pd	P	Curup/03-02- 1986	-
17.	Juliati, S.Pd.I	P	Curup/ 25-09- 1987	-
18.	Dwi Wulan Citra Rahayu, S.Pd.I	P	Curup/ 16-09- 1990	-
19.	Aan Nusantara, S.H.I	L	Curup/ 13-04- 1987	-

20.	Agus Irwanto, S.Pd	L	Tunas Harapan/ 13-8-1989	-
21.	Reza Meita, S.Pd	P	Curup/ 09-05-1990	-
22.	Jayantoni, S.Pd.I	L	Cawang Lama/ 01-04-1991	-
23.	Dyona Kartika, S.Pd.I	P	Curup/21-04- 1992	-
24.	Selva Nora, S.Pd	P	Curup/07-02- 1983	-
25.	Rini Oktavianda, S.Pd	P	Curup/19-10- 1987	-
26.	Agus Kurniawan, S.Pd	L	Curup/25-08- 1992	-
27.	Haryadi Sujarwo, S.Pd	L	Sidoharjo, 08-07- 1972	-
28.	Serli Erlia, S.Pd.I	P	Curup/05-05- 1991	-
29.	Wuri Handayani, M.Pd	P	Curup/ 28 Maret 1992	-
30.	M. Nofri Fikramsyah, S.Pd.I	L	Curup/ 14-11- 1993	-
31.	Lia Anjelina, S.Pd.I	P	Curup/ 18-12- 1988	-
32.	Fitriyani, S.Pd	P	Curup/ 19-0-1994	-
33.	Joni Alpisah, S.Pd.I	L	Curup/ 03-06- 1986	-
34.	Wahono	L	Lubuk Linggau/ 31-12-53	-
35.	Sunarti	P	Curup/ 14-10- 1980	-
36.	Desi Zuriati	P	Muara Betung/23- 01-1975	-

2. Sejarah Berdirinya MTs Baitul Makmur Curup

MTs Baitul Makmur terletak di jalan Sukowati Kabupaten Rejang Lebong Kota Curup Provinsi Bengkulu, mulai beroperasi secara resmi pada

tanggal 17 Mei 2000 dengan status terdaftar dan diberikn Nomor Statistic Madrasah (NSM) 212260209006, yang didirikan oleh Yayasan Islamic Centre Curup.

Pada mulanya siswa MTs Baitul Makmur ini hanya sedikit, namun tahun kedua meningkat mulai terdaftar. Hingga saat ini keberadaan MTs Baitul Makmur ditengah-tengah masyarakat mulai diketahui, karena MTs Baitul Makmur mendapat prestasi memuaskan baik dari segi seni, olahraga, maupun kegiatan lainnya.

Sistem MTs Baitul Makmur bersifat klasikal dengan kurikulum Departemen Nasional, Departemen Agama (DEPAG) dan kepesantrenan. MTs Baitul Makmur Curup juga sama dengan sekolah-sekolah yang lain, mempunyai visi dan misi yang jelas dalam upaya untuk mengoptimalisasikan proses belajar mengajar dan peningkatan prestasi siswa. Adapun visi dan misi MTs Baitul Makmur sebagai mana terlampir.

3. Organisasi Sekolah

Setiap lembaga pendidikan atau sekolah mempunyai waktu organisasi yang disusun secara sistematis. Hal ini berfungsi untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan kinerja sesuai dengan bidang masing-masing. Sehingga dalam proses tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam melaksanakan program sekolah yang telah ada. MTs Baitul Makmur Curup sebagai salah satu lembaga pendidikan islam yang mendidik siswa/siswi untuk menuntut ilmu agama dan ilmu

pengetahuan umum, sudah tentu mempunyai struktur organisasi sekolah yang jelas dan sistematis, sebagaimana terlampir

4. Program Umum Sekolah

Sistem evaluasi yang ada di MTs Baitul Makmur Curup, yakni evaluasi yang diadakan persemester dan juga evaluasi yang bersifat harian atau mingguan. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dalam proses belajar mengajar disuatu sekolah.

5. Program Pembinaan Kurikulum

Kurikulum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan instruksional sekolah dalam pencapaian pada bidang studi, pada saat ini MTs Baitul Makmur menggunakan Kurikulum K13.

Untuk mengetahui perkembangan dan untuk menyesuaikan kurikulum maka para guru di MTs Baitul Makmur sering mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan juga mengikuti seminar-seminar yang berhubungan dengan kurikulum.

6. Program Evaluasi dan Pengawasan

Sistem evaluasi yang ada di MTs Baitul Makmur Curup yaitu evaluasi yang diadakan persemester dan ada juga evaluasi yang bersifat harian atau mingguan ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan dalam proses belajar mengajar di suatu sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Gambaran Model Pembelajaran CTL di Sekolah MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong

Gambaran Model Pembelajaran CTL di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong maka data akan di distribusikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Variabel X (Model Pembelajaran CTL)

No	Nilai	X	F	FX	X	x ²	F x ²
1.	56-60	58	1	58	-15,25	232,5625	232,5625
2.	61-65	63	1	63	-10,25	105,0625	105,0625
3.	66-70	68	10	680	-5,25	27,5625	275,625
4.	71-75	73	11	803	-0,25	0,0625	0,6875
5.	76-80	78	17	1326	4,75	22,5625	383,5625
6.	81-85	83	-	0	9,5	90,25	0
Jumlah		423	40	2930			788,5

$$MX = \frac{\sum FX}{N} = \frac{2930}{40} = 73,25$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{788,5}{40}} = \sqrt{19,7125} = 4,93$$

Syarat data besar rumus membuat tiga klasifikasi yaitu sebagai berikut:

$$M + 1 SD = 73,25 + 4,43 = 77,68 \text{ dibulatkan menjadi } 77$$

$$M + 0 = 73,25 + 0 = 73,25 \text{ dibulatkan menjadi } 73$$

$$M - 1 SD = 73,25 - 4,43 = 68,82 \text{ dibulatkan menjadi } 68$$

Tabel 4.2
Penentuan Kategori Variabel X (Model CTL)

No	Interval	Kategori
1.	77 keatas	Tinggi
2.	76-69	Sedang
3.	68 kebawah	Rendah

Dari ukuran kriteria di atas maka dapat di deskripsikan bahwa penerapan model CTL ialah sebagai berikut.

Tabel 4.3
Model Pembelajaran CTL di MTs Baitul Makmur Curup

No (Siswa)	Model Pembelajaran CTL	Kategori
1	63	Rendah
2	71	Sedang
3	73	Sedang
4	76	Sedang
5	73	Sedang
6	74	Sedang
7	69	Sedang
8	80	Tinggi
9	77	Tinggi
10	76	Sedang
11	70	Sedang
12	76	Sedang
13	74	Sedang
14	76	Sedang
15	76	Sedang
16	73	Sedang
17	66	Rendah
18	70	Sedang
19	80	Tinggi
20	72	Sedang

21	73	Sedang
22	70	Sedang
23	66	Rendah
24	77	Tinggi
25	76	Sedang
26	69	Sedang
27	71	Sedang
28	76	Sedang
29	75	Sedang
30	70	Sedang
31	72	Sedang
32	69	Sedang
33	77	Tinggi
34	76	Sedang
35	79	Tinggi
36	76	Sedang
37	67	Rendah
38	77	Tinggi
39	56	Rendah
40	77	Tinggi

Selanjutnya diperoleh persentasi kriteria mengenai penerapan model CTL sebagai berikut:

Tabel 4.4
Persentase Variabel X (Model CTL)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Tinggi	8	20 %
2.	Sedang	27	67,5 %
3.	Rendah	5	12,5 %
		40	100%

Setelah dilihat dari data indikator mengenai model pembelajaran CTL siswa di MTs Baitul Makmur Curup yang telah diketahui melalui penyebaran angket, dapat diketahui bahwa kriteria Tinggi sebanyak 8 orang atau 20%, Sedang sebanyak 27 orang atau 67,5%, Rendah sebanyak 5 orang atau 12,5%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL adalah *sedang*.

a. Uji Validitas Butir Soal

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah soal yang digunakan dalam tes telah memiliki syarat tes soal yang baik. Yakni harus valid yang berarti bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $dh = N - nr + 40 - 2 = 38$ dan taraf signifikan 5% adalah 0,312. Dalam penelitian ini, pada variable X terdapat maupun variable Y terdapat jumlah pertanyaan 20 butir soal.

Setelah mengadakan tes validitas terhadap variabel x atau penerapan model CTL sekolah MTs Baitul Makmur Curup, maka didapatkan hasil validitas butir soal nomor 1-20 dengan taraf 5% dan r hitung dikategorikan valid (Lampiran 3).

Tabel 4.5
Validitas Butir Soal Variabel X

Item / soal	r_{tabel} (5%)	r_{hitung}	Keterangan
Butir 1	0,312	0,526	Valid
Butir 2	0,312	0,544	Valid
Butir 3	0,312	0,663	Valid
Butir 4	0,312	0,526	Valid
Butir 5	0,312	0,663	Valid
Butir 6	0,312	0,544	Valid

Butir 7	0,312	0,526	Valid
Butir 8	0,312	0,544	Valid
Butir 9	0,312	0,663	Valid
Butir 10	0,312	0,526	Valid
Butir 11	0,312	0,633	Valid
Butir 12	0,312	0,633	Valid
Butir 13	0,312	0,633	Valid
Butir 14	0,312	0,526	Valid
Butir 15	0,312	0,633	Valid
Butir 16	0,312	0,544	Valid
Butir 17	0,312	0,526	Valid
Butir 18	0,312	0,544	Valid
Butir 19	0,312	0,461	Valid
Butir 20	0,312	0,633	Valid

b. Reliabilitas Soal

Setelah item 20 soal diuji validitas selanjutnya item soal tersebut diuji reliabilitasnya. Dengan dilakukan perhitungan, maka didapat nilai koefisien reliabilitas pada variable X sebesar (r_{11}) sebesar 0,790. Dengan menggunakan sampel untuk uji soal sebanyak 40 Orang siswa dengan signifikansi 5% dari dapat nilai $df = N - 2$, $df = 40 - 2 = 38$ dan taraf signifikan 5% adalah 0,312. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji coba instrumen dan reliabelitas yang diikuti oleh 40 orang siswa dengan jumlah pertanyaan 20 butir soal adalah reliabel. (Lampiran 4) .

c. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik uji *liliefors*. Pengujian terhadap data pembelajaran metode penelitian X menghasilkan L_o sebesar 0,974744 (Lampiran 5). Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Liliefors* dengan $N = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,886$. Dari perbandingan diatas tampak bahwa L_o lebih besar dari L_t ($L_o > L_t$); yang berarti bahwa data X berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data X berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variable bertujuan untuk menguji homogenitas varian antara kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X. adapun kriteria pengujian adalah apabila X_{hitung} lebih kecil atau sama dengan X_{tabel} maka varians X dan Y adalah homogen.

Uji homogenitas varians data X dan Y menghasilkan $S_x^2 = 4,8$ dan $S_y^2 = 4,5$. Dari hasil varians tersebut digunakan untuk mencari F_{hitung} data X dan Y sehingga didapat nilai $F_{hitung} = 1,06$ (Lampiran 6). Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka didapat $F_{tabel} = 4,10$ dari $dk = 1$,

maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,06 < 4,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa varians X dan Y bersifat homogen

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians X dan Y

Varian	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
X dan Y	38	1,066	4,10	Homogen

3. Uji Linieritas

Dari hasil perhitungan uji linieritas diperoleh persamaan garis regresi sederhana X dan Y sebagai berikut : $Y = a + bx = 24 + 0,70$ (Lampiran 7). Dari hasil perhitungan uji linieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa, konstanta sebesar 24 menyatakan bahwa, jika tidak ada variable CTL, maka perilaku keagamaan siswa sebesar 24. Koefisien regresi X sebesar 0,70 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin model pembelajaran CTL akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa sebesar 0,70.

2. Gambaran Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong

Untuk melihat perilaku keagamaan siswa dengan adanya penerapan model CTL ini. Peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan siswa. Yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Variabel Y (Perilaku Keagamaan)

No	Nilai	Y	F	FY	Y	y ²	F y ²
1.	58-62	60	2	120	-15,62	243,9844	487,9688
2.	63-67	65	1	65	-10,62	112,7844	112,7844
3.	68-72	70	3	210	-5,62	31,5844	94,7532
4.	73-77	75	18	1350	-0,62	0,3844	6,9192
5.	78-82	80	16	1280	4,38	19,1844	306,9504
6.	83-87	85	-	0	0	0	0
Jumlah		423	40	3025	9,38	87,9844	1009,376

$$MX = \frac{\sum FY}{N} = \frac{3025}{40} = 75,62$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fy^2}{N}} = \sqrt{\frac{1007,376}{40}} = \sqrt{25,2344} = 5,02$$

Syarat data besar rumus membuat tiga klasifikasi yaitu sebagai berikut:

$$M + 1 SD = 75,62 + 5,02 = 80,64 \text{ dibulatkan menjadi } 80$$

$$M + 0 = 75,62 + 0 = 75,62 \text{ dibulatkan menjadi } 75$$

$$M - 1 SD = 75,62 - 5,02 = 70,6 \text{ dibulatkan menjadi } 70$$

Tabel 4.8
Penentuan Kategori Variabel Y (Perilaku Keagamaan)

No	Interval	Kategori
1.	>80	Sangat baik
2.	79-71	Baik
3.	<70	Kurang Baik

Dari ukuran kriteria di atas maka dapat di deskripsikan bahwa Perilaku Keagamaan siswa ialah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Perilaku Keagamaan Siswa

No (Siswa)	Perilaku Keagamaan	Kategori
1	58	Kurang Baik
2	74	Baik
3	76	Baik
4	78	Baik
5	72	Baik
6	75	Baik
7	67	Kurang Baik
8	79	Baik
9	78	Baik
10	78	Baik
11	76	Baik
12	78	Baik
13	76	Baik
14	78	Baik
15	78	Baik
16	74	Baik
17	73	Baik
18	80	Sangat Baik
19	76	Baik
20	76	Baik
21	75	Baik
22	71	Baik
23	75	Baik
24	78	Baik
25	78	Baik
26	76	Baik
27	76	Baik
28	78	Baik
29	78	Baik
30	76	Baik

31	76	Baik
32	76	Baik
33	80	Sangat Baik
34	78	Baik
35	80	Sangat Baik
36	75	Baik
37	69	Kurang Baik
38	73	Baik
39	62	Kurang Baik
40	78	Baik

Selanjutnya diperoleh persentasi kriteria mengenai perilaku keagamaan siswa maka peneliti menentukan persentasinya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Persentase Deskripsi Variabel Y (Perilaku Keagamaan)

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	3	7,5%
2.	Baik	33	82,5%
3.	Kurang Baik	4	10%
		40	100%

Setelah dilihat dari data indikator mengenai perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup yang telah diketahui melalui penyebaran angket, dapat diketahui bahwa kriteria Sangat Baik sebanyak 3 orang atau 7,5%, Baik sebanyak 33 orang atau 82,5%, Kurang Baik sebanyak 4 orang atau 10%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan siswa adalah *baik*.

a. Uji Validitas Butir Soal

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah soal yang digunakan dalam tes telah memiliki syarat tes soal yang baik. Yakni harus valid yang berarti bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $dh = N - nr + 40 - 2 = 38$ dan taraf signifikan 5% adalah 0,312. Dalam penelitian ini, pada variable X terdapat maupun variable Y terdapat jumlah pertanyaan 20 butir soal.

Setelah mengadakan tes validitas terhadap variabel x atau penerapan model CTL sekolah MTs Baitul Makmur Curup, maka didapatkan hasil validitas butir soal nomor 1-20 dengan taraf 5% dan r hitung dikategorikan valid (Lampiran 3).

Tabel 4.11
Validitas Butir Soal Variabel Y

Item / soal	$r_{tabel} (5\%)$	r_{hitung}	Keterangan
Butir 1	0,312	0,835	Valid
Butir 2	0,312	0,686	Valid
Butir 3	0,312	0,497	Valid
Butir 4	0,312	0,835	Valid
Butir 5	0,312	0,426	Valid
Butir 6	0,312	0,835	Valid
Butir 7	0,312	0,686	Valid
Butir 8	0,312	0,497	Valid
Butir 9	0,312	0,445	Valid
Butir 10	0,312	0,835	Valid
Butir 11	0,312	0,835	Valid
Butir 12	0,312	0,497	Valid
Butir 13	0,312	0,426	Valid
Butir 14	0,312	0,835	Valid
Butir 15	0,312	0,426	Valid
Butir 16	0,312	0,835	Valid
Butir 17	0,312	0,626	Valid

Butir 18	0,312	0,497	Valid
Butir 19	0,312	0,445	Valid
Butir 20	0,312	0,835	Valid

b. Reliabilitas Soal

Setelah item 20 soal diuji validitas selanjutnya item soal tersebut diuji reliabilitasnya. Dengan dilakukan perhitungan, maka didapat nilai koefisien reliabilitas pada variable Y (r_{11}) sebesar 0,333. Dengan menggunakan sampel untuk uji soal sebanyak 40 orang siswa dengan signifikansi 5% dari dapat nilai $df = N - 2$, $df = 40 - 2 = 38$ dan taraf signifikan 5% adalah 0,312. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji coba instrumen dan reliabelitas yang diikuti oleh 40 orang siswa dengan jumlah pertanyaan 20 butir soal adalah reliabel. (Lampiran 4).

c. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik uji *liliefors*. Pengujian terhadap data pembelajaran metode penelitian X menghasilkan L_o sebesar 0,973214 (Lampiran 5). Dari daftar nilai kritis L untuk uji Liliefors dengan $N = 40$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh $L_t = 0,886$. Dari perbandingan diatas tampak bahwa L_o lebih besar dari L_t ($L_o > L_t$); yang berarti bahwa data X

berasal dari populasi yang berdistribusi normal diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan data X berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas variable bertujuan untuk menguji homogenitas varian antara kelompok skor Y yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan nilai X. adapun kriteria pengujian adalah apabila X_{hitung} lebih kecil atau sama dengan X_{tabel} maka varians X dan Y adalah homogen.

Uji homogenitas varians data X dan Y menghasilkan $S_x^2 = 4,8$ dan $S_y^2 = 4,5$. Dari hasil varians tersebut digunakan untuk mencari F_{hitung} data X dan Y sehingga didapat nilai $F_{hitung} = 1,06$ (Lampiran 6). Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ maka didapat $F_{tabel} = 4,10$ dari dk = 1, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,06 < 4,10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa varians X dan Y bersifat homogen.

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians X dan Y

Varian	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
X dan Y	38	1,066	4,10	Homogen

3. Uji Linier

Dari hasil perhitungan uji linieritas diperoleh persamaan garis regresi sederhana X dan Y sebagai berikut : $Y = a + bx = 24 + 0,70$ (Lampiran 7). Dari hasil perhitungan uji linieritas tersebut dapat disimpulkan bahwa, konstanta sebesar 24 menyatakan bahwa, jika tidak ada variable CTL, maka perilaku keagamaan siswa sebesar 24. Koefisien regresi X sebesar 0,70 menyatakan bahwa setiap penambahan satu poin model pembelajaran CTL akan meningkatkan perilaku keagamaan siswa sebesar 0,70.

d. Pengujian Rumusan Masalah

Dari hasil pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, yaitu pengujian rumusan masalah. Pengujian rumusan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menguji tiga rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong ? (2) Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong ? (3) Adakah pengaruh model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut adalah teknik statistic analisis “T-tes dan Korelasi Kontingensi”. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya kontribusi X terhadap Y.

1. Model pembelajaran CTL

Rumusan masalah pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Baitul Makmur Curup ?”.

Tabel 4.13
Frekuensi data Variabel X (Model Pembelajaran CTL)

No	Nilai	X	F	FX	X	x ²	F x ²
1	56-60	58	1	58	-15,25	232,5625	232,5625
2	61-65	63	1	63	-10,25	105,0625	105,0625
3	66-70	68	10	680	-5,25	27,5625	275,625
4	71-75	73	11	803	-0,25	0,0625	0,6875
5	76-80	78	17	1326	4,75	22,5625	383,5625
6	81-85	83	-	0	9,5	90,25	0
Jumlah		423	40	2930			788,5

$$MX = \frac{\sum FX}{N} = \frac{2930}{40} = 73,25$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N}} = \sqrt{\frac{788,5}{40}} = \sqrt{19,7125} = 4,93$$

Dari data diatas dapat diketahui jumlah 40 siswa dengan 20 butir soal dengan skor tertinggi setiap butir 4, diperoleh rata-rata skor (\bar{x}) $=\frac{\sum fx}{\sum f} = \frac{2930}{40} = 73,25$ rata-rata skor ideal adalah 100, sementara nilai yang dihipotesiskan (μ_0) sebesar 70% dan deviasi atau simpangan baku (s) adalah 4,93.

Untuk mengetahui model pembelajaran CTL dengan nilai yang telah dihipotesiskan adalah paling tinggi 70% dari skor ideal hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$H_a : \mu > 70\% > 0,70 \times 100 = 70$: model pembelajaran siswa lebih
besar dari 70% dari skor ideal

$H_o : \mu > 70\% < 0,70 \times 100 = 70$: model pembelajaran siswa lebih
rendah atau sama dengan dari 70% dari
skor ideal

Skor model pembelajaran CTL tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus t-tes :

$$\frac{\bar{x}-\mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{73,25-70}{\frac{4,43}{\sqrt{40}}} = \frac{3,25}{0,70} = 4,642$$

Dari hasil analisis tersebut diperoleh harga T_{hitung} sebesar 4,642, sedangkan harga T_{tabel} dengan $df = N-1$, yaitu $40 - 1 = 39$ pada taraf signifikan 5% diperoleh 2,02 (harga satu yang ada dalam tabel adalah harga untuk df 39, karena dalam T_{tabel} tidak didapati df sebesar 39, maka

dipergunakan df yang paling dekat dengan 39 yaitu df sebesar 40 yaitu 2,02).

Maka dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung}(4,642) > T_{tabel}(2,02)$ dengan begitu maka H_0 ditolak dan dinyatakan bahwa H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL di sekolah MTs Baitul Makmur Curup lebih besar dari skor yang diharapkan (sedang).

2. Perilaku Keagamaan

Rumusan masalah kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Curup?”.

Tabel 4.14
Frekuensi data Variabel Y (Perilaku Keagamaan)

No	Nilai	X	F	FX	Y	y^2	$F y^2$
1	58-62	60	2	120	-15,62	243,9844	487,9688
2	63-67	65	1	65	-10,62	112,7844	112,7844
3	68-72	70	3	210	-5,62	31,5844	94,7532
4	73-77	75	18	1350	-0,62	0,3844	6,9192
5	78-82	80	16	1280	4,38	19,1844	306,9504
6	83-87	85	-	0	0	0	0
Jumlah		423	40	3025	9,38	87,9844	1009,376

$$X = \frac{\sum FY}{N} = \frac{3025}{40} = 75,62$$

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum Fy^2}{N}} = \sqrt{\frac{1007,376}{40}} = \sqrt{25,2344} = 5,02$$

Dari data diatas dapat diketahui jumlah 40 siswa dengan 20 butir soal dengan skor tertinggi setiap butir 4, diperoleh rata-rata skor (\bar{x}) = $\frac{\sum fx}{\sum f} = \frac{3025}{40} = 75,62$ rata-rata skor ideal adalah 100, sementara nilai yang dihipotesiskan (μ_0) sebesar 70% dan deviasi atau simpangan baku (s) adalah 5,02.

Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa MTs Baitul makmur Curup dengan nilai yang telah dihipotesiskan adalah paling tinggi 70% dari skor ideal hipotesis statistiknya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$H_a : \mu > 70\% > 0,70 \times 100 = 70$: perilaku keagamaan siswa lebih
besar dari 70% dari skor ideal

$H_o : \mu > 70\% < 0,70 \times 100 = 70$: perilaku keagamaan siswa lebih
rendah atau sama dengan dari 70% dari
skor ideal

Skor perilaku keagamaan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus t-tes :

$$\frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}} = \frac{75,62 - 70}{\frac{5,02}{\sqrt{40}}} = \frac{5,62}{0,79} = 7,113$$

Maka dapat dilihat bahwa Thitung 7,113 > Ttabel taraf 5% yaitu 2,02 sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa di

sekolah MTs Baitul Makmur Curup lebih besar dari skor yang diharapkan.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh harga T_{hitung} sebesar 7,113 sedangkan harga T_{tabel} dengan $df = N-1$, yaitu $40 - 1 = 39$ pada taraf signifikan 5% diperoleh 2,02 (harga satu yang ada dalam tabel adalah harga untuk df 39, karena dalam T_{tabel} tidak didapati df sebesar 39, maka dipergunakan df yang paling dekat dengan 39 yaitu df sebesar 40 yaitu 2,02).

Maka dapat disimpulkan bahwa $T_{hitung}(7,113) > T_{tabel}(2,02)$ dengan bsegitu maka H_0 ditolak dan dinyatakan bahwa H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa di sekolah MTs Baitul Makmur Curup lebih besar dari skor yang diharapkan (baik).

3. Pengaruh Model Pembelajaran CTL dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa MTs Baitul Makmur Curup.

Tabel 4.15
Data Mengenai Model Pembelajaran CTL
dan Perilaku Keagamaan Siswa

X/Y	Tinggi	Sedang	Rendah	Jumlah
Sangat Baik	1	2	0	3
Baik	7	23	3	33

Kurang Baik	0	2	2	4
Jumlah	8	27	5	40=N

Tabel 4.16
Tabel Kerja Untuk Mengetahui Harga Kai Kuadrat
Dalam Mencari Angka Indeks Korelasi Kontingensi C

Sel	Fo	Ft	Fo-Ft	(Fo-Ft) ²	$\frac{(Fo - Ft)^2}{Ft}$
1.	1	$\frac{8 \times 3}{40} = 0,6$	+0,4	0,16	0,2666
2.	2	$\frac{27 \times 3}{40} = 2,025$	-0,025	0,000625	0,0003
3.	-	-	-	-	-
4.	7	$\frac{8 \times 33}{40} = 0,6$	+6,4	40,96	68,2666
5.	23	$\frac{27 \times 33}{40}$ = 22,275	+0,725	0,525625	0,0235
6.	3	$\frac{5 \times 33}{40} = 4,125$	-1,125	1,263375	0,3062
7.	-	-	-	-	-
8.	2	$\frac{27 \times 4}{40} = 2,7$	-0,7	0,49	0,1814
9.	2	$\frac{5 \times 4}{40} = 0,5$	+1,5	2,25	4,5
		N=40	7,175		73,5446

Dari tabel diatas telah berhasil diperoleh $\frac{\sum(F_o-F_t)^2}{F_t} = 73,54$

Selanjutnya disubstitusikan ke dalam rumus Koefisien

Kontingensi C.

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2+N}} = \sqrt{\frac{73,5446}{73,5446+40}} = \sqrt{\frac{73,5446}{113,5446}} = \sqrt{0,6477} = 0,804$$

Interpretasi:

Ha = Ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

Ho = Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa.

Untuk memberi interpretasi terhadap C atau KK itu, harga C terlebih dahulu diubah menjadi Phi(ϕ)s dengan rumus:

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}} = \frac{0,804}{\sqrt{1-(0,804)^2}} = \frac{0,804}{\sqrt{0,2944}} = \frac{0,804}{0,542} = 1,483$$

Dengan demikian ϕ (1,483) lebih besar dari r_{tabel} baik pada taraf signifikan 5% (0,304) maupun 1% (0,393) dengan ini maka Ho ditolak dan dinyatakan bahwa Ha diterima, berarti ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap perilaku keagamaan siswa: semakin tinggi model pembelajaran CTL

diterapkan dalam proses pembelajaran, diikuti dengan semakin sangat baiknya perilaku keagamaan siswa.

C. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak (X) diperoleh gambaran berupa model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dari 40 responden bahwa 8 siswa atau 20% responden menyatakan tinggi, 27 siswa atau 67,5% responden menyatakan sedang dan 5 siswa atau 12,5 responden menyatakan rendah. Berdasarkan uji dengan rumus T-tes satu sampel perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka didapat t_{hitung} 4,642 sedangkan t_{tabel} dengan taraf 5% adalah 2,02, dengan begitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,642 > 2,02$) sehingga H_0 ditolak dan dinyatakan bahwa H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL di sekolah MTs Baitul Makmur Curup lebih besar dari skor yang diharapkan (sedang).

Hasil uji hipotesis perilaku keagamaan diperoleh gambaran berupa perilaku keagamaan siswa dari 40 responden bahwa 3 siswa atau 7,5% responden menyatakan sangat baik, 33 siswa atau 82,5% responden menyatakan baik dan 4 siswa atau 10% responden menyatakan buruk. Berdasarkan uji dengan rumus T-tes satu sampel perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka didapat t_{hitung} 7,113 sedangkan

t_{tabel} dengan taraf 5% adalah 2,02 , maka dapat disimpulkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,113 > 2,02$) sehingga H_0 ditolak dan dinyatakan bahwa H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa di sekolah MTs Baitul Makmur Curup lebih besar dari skor yang diharapkan (baik).

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas VII MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi kontingensi. Besarnya nilai korelasi kontingensi atau C yaitu sebesar 0,804.

Besarnya “r” korelasi Kontingensi (C)	Interpretasi
0,80 – 1,00	Korelasi Yang Sempurna
0,60 – 0,80	Korelasi Yang Tinggi
0,40 – 0,60	Korelasi Yang Sedang
0,20 – 0,40	Korelasi Yang Rendah Tapi Ada
0,00 – 0,20	Korelasi Yang Sangat Rendah

Jika diperhatikan angka indeks korelasi yang diperoleh itu tidak ada tanda negatif. Hal ini berarti antara variabel X dan Y terdapat hubungan searah, dengan istilah lain terdapat hubungan yang positif antara dua variabel tersebut. Artinya apabila model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh maka perilaku keagamaan siswa baik.

Dilihat dari C yang diperoleh yaitu 0,80 terletak di antara 0,60 - 0,80. Berdasarkan pedoman yang telah dikemukakan diatas dapat dinyatakan bahwa korelasi antara variabel X dan Y adalah korelasi yang tergolong *tinggi*.

Hasil uji hipotesis diketahui hasil interpretasi terhadap C dengan terlebih dahulu diubah menjadi $\Phi (\phi) = 1,483$ dengan nilai signifikansi 5% (0,304) maupun 1% (0,393) dengan ini maka hipotesis H_0 ditolak, berarti ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap perilaku keagamaan siswa: semakin tinggi model pembelajaran CTL diterapkan dalam proses pembelajaran, diikuti dengan semakin sangat baiknya perilaku keagamaan siswa.

Selanjutnya hasil dari observasi peneliti mengamati hal-hal yang berkenaan dengan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas VII B yang sedang membahas Bab Akhlak Tercela kepada Allah, dimana materinya membahas tentang perilaku ria dan nifak kemudian guru menjelaskan pengertian ria dan nifak lalu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari contoh dari perbuatan ria dan nifak di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Setelah selesai mereka mendiskusikan, mempresentasikan dan menyampaikan hasil diskusi mereka. Dari hasil kesimpulan mereka ada beberapa contoh perilaku ria dan nifak pada lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, diantaranya :

1. Ketika di sekolah dia rajin mengaji dan shalat agar mendapat nilai besar dari guru, tapi ketika dia sendiri ia tidak melakukannya.

2. Seorang siswa mau melaksanakan tugas piketnya secara baik sesudah guru masuk kelas dengan tujuan agar memperoleh pujian.
3. Melaksanakan shalat dimasjid agar dapat dipuji orang lain, bukan semata-mata karena Allah.

Dari hasil peneliti mengamati perilaku sehari-hari mereka disekolah seperti, melaksanakan piket dengan baik, ketika waktu shalat tiba mereka segera berbondong-bondong menuju masjid untuk shalat berjamaah dan saat ujian peneliti melihat tidak ada siswa yang menyontek. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran Akidah Akhlak berhasil diterapkan dan model CTL sangat berpengaruh tinggi terhadap perilaku keagamaan siswa MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengetahui hasil akhir dari penelitian ini maka ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis ungkapkan diantaranya adalah :

1. Pelaksanaan model pembelajaran CTL dalam mata pelajaran akidah akhlak di MTs Baitul Makmur Curup Kabupaten Rejang Lebong lebih tinggi dari skor yang diharapkan (sedang).
2. Perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Kabupaten Rejang Lebong lebih besar dari skor yang diharapkan (baik).
3. Pengaruh model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Baitul Makmur Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara model pembelajaran CTL terhadap perilaku keagamaan siswa: semakin tinggi model pembelajaran CTL diterapkan dalam proses pembelajaran, diikuti dengan semakin sangat baiknya perilaku keagamaan siswa.

B. Saran

Setelah memaparkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, peneliti juga akan mengungkapkan beberapa saran sehingga dapat membantu untuk pembelajaran berikutnya. Saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi guru hendaknya selalu membimbing siswa nya dalam pembentukan, pemahaman dan penerapan akidah dan akhlak siswa karena guru adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan akhlak siswa.
2. Bagi siswa agar dapat belajar dengan fokus dan sungguh-sungguh agar dapat memahami dan menerapkan ilmu yang didapat kedalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi yang membaca skripsi ini, agar bisa dijadikan sumber referensi dan dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul, Rohman Roli. 2005. *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: Tiga Serangkai.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Pendidikan*. Padang: Angkasa Raya.
- Anitah, Sri. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2005 *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Usaha Nasional. Rineka Cipta.
- Asmaran AS. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2006. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Alfabeta.
- Daud, Ali Muhammad. 1997. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, et al. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanafiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langgulung, Hasan. 1998. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Manfudzh, Jamaluddin. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Al-Kausar.
- Margono, S. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2009. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyo, Raharjo dan Daryanto. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nanang, Wahid. 2006. *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang.*” Skripsi. Fak. Tarbiyah Universitas Islam Negeri. Malang.
- Nasir, Mohal. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gahlia.
- Oviyanti, Fitri. 2009. *Pengelolaan Pengajaran*. Palembang: Rafah Pres.
- Purwanto. 2001. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rachman, Saleh Abdul. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. 2009. *Psikologi Agama*. Jakarta: Radar Jaya.
- Ratih, Kusuma Intan Pamastri dan Mukhtar. 2003. *Mukhtar 60 Kiat Menjadi Remaja Millenium Panduan Berbasis Akhlakul Karimah*. Jakarta: Rakasta Samasta.
- Rianawati. 2004. *Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Alam Ar-Ridho Bukit Kencana Jaya Semarang.*” Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo. Semarang.
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ritonga, A.Rahman. 2005. *Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Jakarta: Amelia.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Sabir, Ahmad. 2009. *Strategi belajar Mengajar, Quantum Teaching*. Jakarta: 1997
Definisi ini dikutip oleh Hamruni dalam *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*.
- Sagala, Saifullah. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan D&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Deny, dkk. 2008 *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sukardi. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran Dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Yasid. 2004. *Syarah Akidah Ahlus Sunnah Wak Jama'ah*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.
- Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya.
- Yusuf ,Hasyim Mochal. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Teras.

BIOGRAFI



Deri Lasmita, dilahirkan di Kota Curup pada tanggal 11 Desember 1995. Anak ke empat dari empat saudara pasangan dari Bapak Kamarudin dan Ibu Juarti. Peneliti menyelesaikan pendidikan di TK Kartika II-20 kodim 0409 Curup pada tahun 2002. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar SD Negeri 53 kecamatan Curup Timur tamat pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP 03 kecamatan Curup Timur dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA 01 kecamatan Curup Tengah dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2018